

**PENGARUH PEMBERIAN JAMU PELANCAR AIR SUSU IBU (JALASI) TERHADAP
KELANCARAN AIR SUSU IBU (ASI) PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BUMI RAHAYU KECAMATAN TANJUNG SELOR**

Yulianty^{1*}, Dini Indo Virati², Heni Suryani³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur

*Corresponding Author: yulianty.marvin@gmail.com

Article Info**Article History:**

Received:

09-09-2023

Accepted:

21-09-2023

Keywords:

*jamu pelancar asi, kelancaran asi,
ibu nifas*

Abstract

Salah satu indikator keberhasilan dalam menyusui adalah produksi ASI. Ketidacukupan produksi ASI pada ibu menyusui diketahui menjadi faktor kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Salah satu upaya untuk memperbanyak ASI yaitu dengan meningkatkan kualitas makanan yang dapat merangsang pengeluaran ASI, dengan memanfaatkan jamu pelancar ASI. Menganalisis Jamu Pelancar ASI terhadap kelancaran ASI pada Ibu Nifas. Penelitian kuantitatif dengan desain quasy experimental One-Group Pretest & Posttest design. Populasi sebanyak 22 orang ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumi Rahayu, dengan teknik sampel pupposive sampling sebanyak 12 responden. Sebelum diberikan intrevensi jalasi nilai rerata sebesar 2,67 dan setelah diberikan intervensi jalasi menunjukkan skor kelancaran ASI menjadi menjadi 6.00. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel kelancaran ASI diperoleh ($p\text{-value } 0,000 < \alpha < 0,05$). Adanya pengaruh pemberian jalasi terhadap kelancaran ASI ibu nifas di wilayah kerja puskesmas Bumi Rahayu.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan dalam menyusui adalah produksi ASI. Ketidalcukupan produksi ASI pada ibu menyusui diketahui menjadi faktor kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif mempengaruhi ibu melakukan pemberhentian dini dalam menyusui (Hornsby et al., 2019). Penelitian di India menunjukkan sebanyak 39% ibu menyusui mengalami ketidalcukupan produksi ASI (Javan et al., 2017).

Pemberian ASI secara eksklusif menurut *World Health Organization* (WHO) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin sampai bayi berusia 2 tahun (WHO, 2018).

Secara global capaian pemberian ASI eksklusif masih rendah sekitar 44% (WHO, 2020). Di Indonesia pada tahun 2018, sebesar 68,74% dari target nasional sebesar 80% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Adapun Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2018 sebesar 90,79%. Meskipun sudah mencapai target (Dinkes Kalimantan Utara, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan pada tahun 2020, cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Bulungan sebanyak 15.861 bayi (75,39%) dari jumlah keseluruhan sebanyak 21.064 bayi. Cakupan ini belum mencapai target rencana strategis (renstra) (80%) (Dinkes kabupaten Bulungan, 2021). Salah satu puskesmas di Kabupaten Bulungan pada tahun 2021 dengan cakupan ASI eksklusif paling rendah terdapat di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu yaitu sebanyak 106 bayi (65,8%) dari jumlah bayi sebanyak 161 bayi (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan, 2022). Cakupan ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu ini masih rendah dan masih jauh dari target yang diharapkan 90%.

Studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu menunjukkan terdapat 20 ibu nifas yang menyusui mengalami masalah produksi ASI kurang. Salah satu upaya untuk memperbanyak ASI yaitu dengan meningkatkan kualitas makanan yang dapat merangsang pengeluaran ASI, misalnya sayur-sayuran hijau, daun katuk, daun ubi jalar, daun pepaya dan sebagainya (Suraatmaja, 2017).

Penelitian yang dilakukan Mulyani (2017) menunjukkan bahwa jamu uyub-uyub daun pepaya dan jamu daun katuk menunjukkan ada pengaruh dalam kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui (Mulyani et al., 2017).

Masyarakat lebih banyak menyukai obat tradisional untuk memperlancar ASI seperti jamu pelancar ASI (Jalasi). Tetapi tidak sedikit juga ibu yang menyukai obat-obatan karna lebih mudah dan cepat. Apabila mengkonsumsi herbal dalam bentuk ekstrak dan kemasan perlu diperhatikan juga kandungan bahan (Supardi et al., 2016).

Penelitian Zuraida et al. (2016) melaporkan bahwa pemberian jamu pelancar ASI berpengaruh secara signifikan terhadap produksi volume ASI dan kenaikan berat badan bayi. Asupan gizi ibu dan pemberian jamu pelancar ASI tidak berpengaruh terhadap kadar Fe dalam ASI (Wijayanti & Zulkarnain, 2021).

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian Jamu Pelancar Air Susu Ibu (Jalasi) Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumi Rahayu Kecamatan Tanjung Selor”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2023 di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan desain *one grup pre and post test without control*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu sebanyak 22 orang ibu. Sampel yang digunakan dengan teknik purposive sampling, Penghitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin, hasil perhitungan rumus slovin dimana sampel di bulatkan menjadi 12 responden.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan diawali dengan dengan pengekur data pre dengan kuesioner kelancaran ASI selanjutnya dilakukan intervensi dengan pemberian intervensi jamu pelancar ASI (Jalasi) selama 7 hari. Penelitian akan memberikan jamu pelancar ASI 1 botol \pm 500 ml/sehari dan dihabiskan dihari yang sama selama 7 hari. Setelah intervensi dilakukan pengukuran data pos test.

Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan dengan uji Wilcoxon test.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden sebagian besar responden usia 20-35 tahun sebanyak 8 responden (66,7%), sebagian besar memiliki pendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 7 responden (58,3%), sebagian besar bekerja sebanyak 9 responden (75%), sebagian besar primipara sebanyak 9 responden (75%) dan sebagian besar IMD sebanyak 8 responden (66,7%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
<20 sampai > 35 tahun	4	33.5
26-35 Tahun	8	66.7

Total	12	100
Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Dasar (SD dan SMP)	7	58.3
Menengah (SMA)	3	25
Tinggi (PT)	2	16.7
Total	12	100
Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	3	25
Bekerja	9	75
Total	12	100
Paritas	Frekuensi	Prosentase (%)
Piripara	9	75
Multipara	3	25
Total	12	100
IMD	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak IMD	4	33.3
IMD	8	66.7
Total	12	100

Kelancaran ASI Sebelum dan Setelah Pemberian Jalasi

Hampir seluruhnya sebelum intervensi ASI tidak lancar sebanyak 11 responden (91,7%) dan sebagian kecil ASI lancar sebanyak 1 responden (8,3%). Sedangkan sebagian besar ASI lancar setelah pemberian Jalasi sebanyak 7 responden (58,3%) dan hampir sebagian ASI tidak lancar sebanyak 5 responden (41,7%).

Tabel 2 Analisis Variabel Kelancaran ASI Sebelum dan Setelah Diberikan Jalasi

Kelancaran ASI	Pre Intervensi		Pos Intervensi	
	F	%	F	%
Tidak Lancar	11	91.7	5	41.7
Lancar	1	8.3	7	58.3
Total	12	100	12	100

Uji Normalitas Data

Hasil nilai sig 0.000 (<0,05), artinya data berdistribusi tidak normal sehingga uji bivariat menggunakan uji nonparametrik.

Tabel 3 Uji Normalitas Data

Variabel	N	Shapiro wilk
Kelancaran ASI Pre Intervensi	12	0.003
Kelancaran ASI Pos Intervensi	12	0.006

Uji Wilcoxon test

Sebelum diberikan intervensi jalasi nilai rerata sebesar 2,67 dan setelah diberikan intervensi jalasi menunjukkan skor kelancaran ASI menjadi menjadi 6.00. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel kelancaran ASI diperoleh (*p-value*

0,000< α <0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh pemberian jalasi terhadap kelancaran ASI ibu dengan (p -value < α = 0.05).

Tabel 4 Pengaruh Jalasi Terhadap Kelancaran ASI Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelancaran ASI		Mean \pm SD	Min-Max (95%CI)	P-value
Skor	Sebelum	2.67 \pm 1.614	1-6 (1.64-3.69)	0,000
	Sesudah	6.00 \pm 1.651	4-9 (4.95-7.05)	

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang didapat, dari total 12 ibu, karakteristik usia ibu yang sebagian besar muncul di Puskesmas Bumi Rahayu yaitu rentang usia 26-35 tahun. Umur 20-35 tahun dikenal usia aman untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui, sehingga sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan mendukung dalam pemberian ASI eksklusif (Prawirohardjo, 2017).

Dari 12 responden ibu nifas, sebagian besar berpendidikan dasar sejumlah 7 orang (58,3%). Sebagian besar responden berpendidikan Dasar (SD dan SMP). Menurut Pendidikan yang baik akan lebih membuat ibu nifas memperhatikan kesehatannya (Zakaria, 2017). Pada penelitian ini sebagian besar bekerja berjumlah 9 responden (75%). Seorang ibu yang bekerja dan menyusui akan terkendala jika fasilitas pojok ASI, jarak pekerjaan dari rumah (Dalimunthe, 2015).

Paritas dari 12 responden ibu nifas, sebagian besar yaitu primipara sejumlah 9 orang (75%). Pengalaman memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dalam hal upaya untuk meningkatkan produksi ASI (Wulandari, 2017). sebanyak 8 responden (66,7%). Sesuai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan IMD (Sari & Ambarwati, 2020).

Pengaruh Jamu Pelancar ASI (Jalasi) Terhadap Kelancaran ASI

Hasil penelitian menunjukkan p -value 0.000(<0,05) artinya ada pengaruh pemberian Jalasi terhadap kelancaran ASI. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan konsumsi jamu uyup-uyup terhadap produksi ASI di wilayah kerja Puskesmas Winong I, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati (Mulyani et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelancaran ASI setelah diberikan jalasi pada ibu menyusui di UPTD. Puskesmas Bumi Rahayu diketahui bahwa rata-rata kelancaran ASI setelah diberikan jalasi preintervensi yaitu 2,67. Sedangkan kelancaran ASI rata-rata setelah diberikan Jalasi pada hari ke 7 setelah intervensi menjadi 6,00. Sehingga terjadi kenaikan rata-rata 3,33.

Daun pepaya mengandung laktagogram yang dapat menstimulasi hormon oksitosin dan prolaktin (Kusumaningrum, 2017). Lebih lanjut dijelaskan oleh Pesak et al (2021) bahwa ekstrak daun pepaya mengandung enzim papain yang sama dengan oksitosin (Pesak et al., 2021). Pemberian ekstrak daun pepaya meningkatkan kadar prolaktin. Hal ini disebabkan

ekstrak bekerja sebagai dopamine antagonis. Peningkatan kadar prolaktin dapat berperan merangsang laktasi (Batubara et al., 2022).

Menurut Suprayogi (2017), jalasi merupakan ramuan yang terbuat dari tumbuhan: daun, batang, akar, bunga, biji-bijian, dan lain-lain. Jamu laktogenik memberi ibu rasa percaya diri dan ketenangan. Kedua jenis emosi positif ini yang akan membantu meningkatkan refleks oksitoksin sehingga merangsang pengeluaran ASI.

Menurut asumsi peneliti perubahan kelancaran ASI dari skor rata-rata dan hasil uji statistik dalam melihat pengaruh pemberian jamu pelancar ASI dengan kelancaran ASI pada hari ke-7 setelah intervensi, dipengaruhi oleh motivasi, persepsi dan keyakinan mengkonsumsi Jalasi untuk meningkatkan kelancaran ASI. Jamu pelancar ASI yang diberikan pada ibu nifas di UPTD. Puskesmas Bumi Rahayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan khusus penelitian yang dibuat peneliti, maka diperoleh hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Bumi Rahayu dapat disimpulkan bahwa intervensi pemberian Jalasi dapat pengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu Nifas.

Disarankan untuk ibu nifas yang menyusui rutin mengkonsumsi jamu pelancar ASI (Jalasi) 500 ml/hari, dapat menstimulasi dalam meningkatkan sekresi kelancaran ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, N. S., Rangkuti, N. A., Siregar, R. A., Suryani, E., Siregar, R. D., & Harahap, M. L. (2022). The Effect of *Simplicia* Leaves of Papaya (*Carica papaya* L) on Adequacy of Breast Milk in Babies Aged 6 Months. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 1(1), 6–11.
- Dinkes kabupaten Bulungan. (2021). Evaluasi Pencatatan & Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Oleh Bidan, Ibu dan Keluarga. In *Dinkes Kabupaten Bulungan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 22–27). Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan.
- Dinkes Kalimantan Utara. (2019). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. In *Laporan KIA Dinkes Kaltara* (Vol. 2, Issue 2, pp. 283–291). Dinas Kesehatan Kalimantan Utara.
- Hornsby, P. P., Gurka, K. K., Conaway, M. R., & Kellams, A. L. (2019). Reasons for early cessation of breastfeeding among women with low income. *Breastfeeding Medicine*, 14(6), 375–381.
- Javan, R., Javadi, B., & Feyzabadi, Z. (2017). Breastfeeding: A review of its physiology and galactogogue plants in view of traditional Persian medicine. *Breastfeeding Medicine*, 12(7), 401–409.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. *Jakarta Badan Penelit Dan Pengemb Kesehatan, Kementrian Kesehat Republik Indones*.

- Kusumaningrum, D. (2017). Potensi Daun Pepaya (*Carica Papaya L*) Sebagai Alternatif Memperlancar Produksi Asi. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 120–124.
- Mulyani, T., Susanti, M. M., & Agustina, M. (2017). Pengaruh pemberian jamu uyub–uyub daun pepaya dengan jamu daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui di desa Sugihan Kecamatan Toroh. *Jurnal Ilmiah The Shine*, 1, 111–118.
- Pesak, E., Losu, F. N., Dompas, R., Lumy, F., Tirtawati, G. A., Pratiwi, D., Kusmiyati, K., Djojoko, F. A., Purwandari, A., & Bongakaraeng, B. (2021). Impact of papaya (*Carica papaya L.*) on breast milk production enhancement of nursing mothers at teling atas public health center, wanea subdistrict, manado city. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(B), 240–243.
- Prawirohardjo, S. (2017). Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. In *PT. Bina Pustaka* (4th ed., p. 120). PT. Bina Pustaka.
- Sari, D. N., & Ambarwati, T. V. (2020). Gambaran Faktor Internal Dan Eksternal Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Salah Satu Puskesmas Kabupaten Bandung Periode Maret-April 2019. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 5(1), 9–14.
- Supardi, S., Herman, M. J., & Yuniar, Y. (2016). Penggunaan jamu buatan sendiri di Indonesia (analisis data riset kesehatan dasar tahun 2015). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4), 375–381.
- WHO. (2018). *Evidence for the ten steps to successful breastfeeding* (Issue WHO/CHD/98.9). World Health Organization.
- WHO. (2020). Breastfeeding continues to increase into the new millennium. *WHO.Int*, 110(6), 1103–1109.
- Wijayanti, E., & Zulkarnain, Z. (2021). Pengaruh Asupan Zat Gizi dan Jamu Pelancar Air Susu Ibu (ASI) terhadap Kadar Zat Besi (Fe) ASI Ibu Menyusui. *Indonesian Journal of Micronutrient*, 12(2), 107–118.
- Wulandari, R. (2017). *Hubungan Status Pekerjaan, Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Ibu pada Budaya dan Keterpaparan Penyuluhan Gizi Terhadap Kegagalan Pemberian ASI*. Skripsi.
- Zakaria, F. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di Kota Yogyakarta*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.